



MANAJEMEN PENGELOLAAN DUNIA USAHA DAN DUNIA INDUSTRI DALAM PEMBINAAN KOMPETENSI SISWA DI SMK NEGERI 1 MUARA UYA BERBASIS BAIMAN, BAUNTUNG, BATUAH, BAADAB

Nani Rakhmaniah Rusadi^{1*}, Husnul Madihah², Agustina Rahmi³

^{1*,2,3} Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari

*Email: nanirusadi@gmail.com, madihah.alkareem@gmail.com, agustina.rahmi89@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i1.4601>

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tuntutan pendidikan vokasi untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi kerja sesuai kebutuhan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) serta berkarakter kuat, sementara pada kenyataannya masih terdapat kesenjangan antara kompetensi lulusan dan tuntutan dunia kerja. SMK Negeri 1 Muara Uya merespons kondisi tersebut melalui pengelolaan kemitraan DUDI yang tidak hanya berorientasi pada kebutuhan industri, tetapi juga berbasis nilai kearifan lokal Banjar, yaitu Baiman, Bauntung, Batuah, dan Baadab. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen pengelolaan kemitraan DUDI dalam pembinaan kompetensi siswa berbasis nilai lokal. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, subjek penelitian meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang hubungan industri, guru produktif, siswa, dan mitra DUDI. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis secara interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kemitraan DUDI dilaksanakan secara sistematis melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan dan evaluasi yang bersifat pembinaan. Kemitraan tersebut tidak hanya memperkuat kompetensi kognitif, psikomotorik, dan afektif siswa, tetapi juga membentuk habitus kerja yang disiplin, adaptif, bertanggung jawab, dan beretika. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelolaan kemitraan DUDI berbasis kearifan lokal Banjar mampu meningkatkan kualitas kompetensi dan karakter siswa secara holistik serta memperkuat daya saing lulusan pendidikan vokasi.

Kata Kunci: Kemitraan Dunia Usaha Dan Dunia Industri, Kearifan Lokal Banjar, Kompetensi Siswa, Manajemen Pendidikan, Pendidikan Vokasi

1. PENDAHULUAN

Pendidikan vokasi merupakan instrumen strategis dalam pembangunan sumber daya manusia karena berorientasi langsung pada kesiapan kerja lulusan. Secara normatif, pendidikan vokasi di Indonesia memiliki landasan hukum yang kuat sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan kejuruan bertujuan mempersiapkan peserta didik untuk bekerja pada bidang tertentu. Penguatan kebijakan tersebut kemudian diperluas melalui berbagai regulasi yang mendorong partisipasi Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) sebagai bagian integral dari penyelenggaraan pendidikan vokasi, sehingga tercipta keselarasan antara kompetensi lulusan dan kebutuhan pasar kerja.

Meskipun demikian, berbagai studi menunjukkan bahwa keterlibatan DUDI dalam pendidikan vokasi masih kerap bersifat administratif dan belum sepenuhnya dikelola secara strategis. Kondisi ini berdampak pada rendahnya relevansi lulusan dengan kebutuhan dunia kerja, terutama pada aspek sikap kerja, etos profesional, dan karakter. Data resmi dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi menunjukkan bahwa serapan dunia kerja terhadap lulusan SMK baru mencapai 8,02%. Angka ini tertinggal jauh jika dibandingkan dengan lulusan SMA yang mencapai 22,2% (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kalsel, 2025). Kondisi makro tersebut tercermin secara nyata pada skala mikro di SMK Negeri 1 Muara Uya. Berdasarkan data internal sekolah, tingkat penyerapan lulusan



dalam kurun waktu enam bulan setelah kelulusan mencapai 65%. Secara kuantitatif capaian ini relatif lebih baik dibandingkan rata-rata provinsi, namun secara substantif masih menunjukkan adanya celah sebesar 35% lulusan yang belum terserap pasar kerja secara cepat. Fenomena ini mengindikasikan bahwa persoalan pendidikan vokasi tidak semata terletak pada aspek teknis kompetensi, tetapi juga pada kualitas tata kelola kemitraan strategis antara sekolah dan dunia usaha serta dunia industri.

Pada lingkup mikro, SMK Negeri 1 Muara Uya menunjukkan capaian penyerapan lulusan yang relatif lebih baik dibandingkan rata-rata provinsi, meskipun masih terdapat sebagian lulusan yang belum terserap secara cepat dan sesuai dengan bidang keahliannya. Hasil observasi awal memperlihatkan bahwa pihak DUDI menaruh harapan besar pada peran sekolah dalam membentuk karakter kerja siswa secara konsisten. Industri menilai bahwa keterampilan teknis dapat dilatih dalam waktu relatif singkat, tetapi pembentukan sikap kerja, kedisiplinan, kejujuran, dan etos profesional memerlukan proses pendidikan yang berkelanjutan sejak di sekolah.

Pemilihan SMK Negeri 1 Muara Uya sebagai lokasi penelitian juga didasarkan pada karakteristik dan keunggulan kemitraannya. Sekolah ini memiliki mitra DUDI berskala besar, seperti PT. United Tractors dan PT. Astra Honda Motor, yang menjadi bagian penting dalam penguatan kompetensi siswa melalui praktik kerja industri dan sinkronisasi kurikulum. Selain itu, SMK Negeri 1 Muara Uya didukung oleh fasilitas Bengkel Mobil dan Bengkel Motor berstandar nasional yang memungkinkan proses pembelajaran praktik berlangsung sesuai standar industri. Ketersediaan mitra industri besar dan fasilitas praktik yang representatif tersebut memperkuat alasan pemilihan lokasi penelitian, karena secara nyata berpengaruh terhadap pemenuhan dan peningkatan kompetensi siswa, baik dari sisi keterampilan teknis maupun kesiapan kerja secara menyeluruh.

Permasalahan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan akan model pengelolaan kemitraan DUDI yang tidak semata-mata berfokus pada pencapaian kompetensi teknis, melainkan juga pada penguatan karakter peserta didik. Dalam lingkup Kalimantan Selatan, kearifan lokal Banjar memiliki potensi besar sebagai basis pembentukan karakter kerja. Nilai-nilai Baiman (beriman dan berintegritas), Bauntung (produktif dan membawa manfaat), Batuah (memberi keberkahan dan kebermanfaatan), serta Baadab (beretika dan berperilaku santun) merupakan sistem nilai yang hidup dan diwariskan dalam budaya masyarakat Banjar (Sarbaini, 2022; Rahmi et al., 2024). Nilai-nilai tersebut sejalan dengan kebutuhan dunia kerja terhadap tenaga kerja yang tidak hanya memiliki keterampilan, tetapi juga berkarakter tangguh dan beretika profesional.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal telah diintegrasikan ke dalam penyelenggaraan pendidikan dan mampu memperkuat soft skills siswa, seperti tanggung jawab, disiplin, kerja sama, integritas, serta sikap sosial yang adaptif (Safitri & Safitri, 2025; Lizamudin, 2020; Prilia et al., 2022). Secara spesifik, penelitian Lizamudin (2020) menemukan bahwa penerapan nilai 4B pada mahasiswa berkontribusi terhadap pembentukan sikap hormat, kemampuan menerima masukan, serta perilaku santun dalam interaksi sosial. Safitri dan Safitri (2025) mengidentifikasi bahwa nilai Baiman, Bauntung, dan Batuah mengandung dimensi ketakwaan, integritas, empati, kerja keras, dan kebermanfaatan sosial yang relevan dalam pendidikan karakter. Sementara itu, Prilia et al. (2022) menunjukkan bahwa internalisasi nilai 4B melalui pendekatan konseling kelompok dapat meningkatkan kesadaran etis dan perilaku beradab siswa. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada integrasi nilai dalam pembelajaran atau layanan pendidikan, belum secara eksplisit mengaitkannya dengan manajemen pengelolaan kemitraan DUDI. Di sisi lain, kajian tentang kemitraan sekolah-industri lebih banyak menitikberatkan pada aspek struktural dan programatik seperti validasi kurikulum, praktik kerja industri, kelas industri, dan teaching factory (Rojaki et al., 2021; Abdullah, 2021), tanpa memasukkan dimensi kearifan lokal sebagai variabel kunci dalam sistem manajemen kemitraan. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian yang perlu dijawab melalui pengembangan model manajemen DUDI yang terintegrasi dengan nilai kearifan lokal.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis praktik manajemen pengelolaan kemitraan DUDI dalam pembinaan kompetensi siswa berbasis nilai kearifan lokal Banjar yang diterapkan di SMK Negeri 1 Muara Uya. Secara khusus, penelitian ini



berupaya mengkaji penerapan fungsi manajemen pendidikan (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan) dalam kemitraan DUDI, serta mengidentifikasi kontribusi nilai Baiman, Bauntung, Batuah, dan Baadab dalam membentuk kompetensi siswa secara holistik. Temuan penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan manajemen pendidikan vokasi berbasis budaya lokal.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui jenis studi kasus. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian untuk mengkaji secara mendalam proses manajemen kemitraan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) yang berlandaskan nilai kearifan lokal Banjar dalam kondisi alamiah. Studi kasus digunakan untuk menggali secara komprehensif praktik manajerial, dinamika kemitraan, serta internalisasi nilai Baiman, Bauntung, Batuah, dan Baadab dalam pembinaan kompetensi siswa pada satuan pendidikan tertentu.

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 1 Muara Uya yang berlokasi di Kabupaten Tabalong, Provinsi Kalimantan Selatan. Penetapan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah ini secara konsisten mengembangkan kemitraan dengan berbagai DUDI serta memiliki latar sosial budaya Banjar yang kuat. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, ketua program keahlian, guru produktif, siswa, serta perwakilan DUDI yang berperan langsung dalam program kemitraan sekolah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi nonpartisipan, dan studi dokumentasi. Wawancara bertujuan untuk menggali secara mendalam proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan kemitraan dunia usaha dan dunia industri (DUDI), termasuk integrasi nilai kearifan lokal dalam pembinaan kompetensi siswa. Observasi nonpartisipan digunakan untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran praktik, pola interaksi antara siswa, guru, dan mitra industri, serta implementasi program kemitraan tanpa melibatkan peneliti secara langsung. Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen terkait, seperti dokumen perencanaan, perjanjian kerja sama, kurikulum, laporan kegiatan, dan dokumen evaluasi program kemitraan DUDI.

Data penelitian dianalisis secara tematik dengan mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berulang terhadap data yang bersumber dari berbagai informan dan teknik pengumpulan data guna menemukan pola, tema, dan makna yang berkaitan dengan manajemen kemitraan DUDI serta pembinaan kompetensi peserta didik berbasis kearifan lokal. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik agar temuan penelitian memiliki kredibilitas yang tinggi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Kemitraan DUDI Berbasis Kebutuhan Industri dan Nilai Kearifan Lokal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan kemitraan DUDI di SMK Negeri 1 Muara Uya dilakukan secara sistematis dan berorientasi pada kebutuhan riil dunia kerja. Perencanaan diawali dengan analisis kebutuhan industri yang diperoleh melalui komunikasi rutin dengan mitra DUDI, tracer study lulusan, serta evaluasi hasil praktik kerja industri (PKL). Sekolah memposisikan DUDI sebagai sumber utama informasi kompetensi kerja yang dibutuhkan, bukan sekadar mitra administratif. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Kepala Sekolah yang menyampaikan: “Sebelum kami melaksanakan kerja sama dengan DUDI, kami melakukan pemetaan atau data kebutuhandan hasilnya menunjukkan bahwa salah satu kebutuhan utama DUDI dari lulusan SMK adalah penguasaan soft skill” (Informan 1, Kepala Sekolah, 4 Desember 2025)

Sinkronisasi kurikulum dilakukan melalui forum diskusi langsung dengan mitra industri. Kepala sekolah menjelaskan, “kami memanggil pihak DUDI, duduk bersama kami diskusi,” dan dari forum tersebut terungkap bahwa “Intinya ternyata DUDI itu perlunya karakter, betul-betul karakter yang diperlukan” (Informan 1, Kepala Sekolah, 4 Desember 2025). Bahkan salah satu perwakilan industri menyampaikan secara eksplisit, “Bu, kami itu setelah kami evaluasi anak-anak yang magang



di tempat kami disiplinnya kurang, tanggung jawabnya kurang” (Informan 1, Kepala Sekolah, 4 Desember 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan kemitraan tidak hanya berorientasi pada hard skills, tetapi juga pada penguatan karakter.

Dalam tahap perencanaan ini, nilai kearifan lokal Banjar mulai diinternalisasikan secara konseptual. Nilai Baiman tercermin dalam penetapan tujuan kemitraan yang menekankan integritas, kejujuran, dan tanggung jawab siswa. Nilai Bauntung diartikulasikan dalam perencanaan program yang berorientasi pada produktivitas dan kesiapan kerja siswa. Sementara itu, nilai Batuah dan Baadab tercermin dalam perumusan capaian pembelajaran yang menekankan kebermanfaatan kompetensi siswa bagi dunia kerja serta pentingnya etika dan sikap profesional. Wakil Kepala Sekolah menegaskan: “Ternyata dunia kerja itu perlu soft skill yang baik, jadi kami melaksanakan program-program yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja tersebut, seperti santun, religius, mandiri dan adaptif.” (Informan 2, Wakasek Humas, 4 Desember 2025)

Perencanaan kemitraan tidak hanya dituangkan dalam dokumen formal seperti Rencana Kerja Sekolah dan nota kesepahaman (MoU), tetapi juga menjadi acuan dalam penyusunan program pembelajaran praktik, program PKL, guru tamu, dan teaching factory. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan kemitraan DUDI telah terintegrasi dengan sistem manajemen sekolah secara menyeluruh. Bahkan pihak industri menyatakan: “Kalau masalah teknis itu bisa kami ajarkan, tapi disiplin dan tanggung jawab itu perlu dibina dari sekolah.” (Informan 5, wakil DUDI, 29 Desember 2025)

Pengorganisasian Kemitraan DUDI dalam Struktur dan Peran Sekolah

Pengorganisasian kemitraan DUDI di SMK Negeri 1 Muara Uya dilakukan melalui pengaturan peran dan tanggung jawab yang jelas dan terukur di antara unsur sekolah. Kepala sekolah berperan sebagai pengambil kebijakan dan penanggung jawab utama kemitraan, sementara wakil kepala sekolah bidang hubungan masyarakat (Humas) serta ketua program keahlian bertindak sebagai koordinator teknis pelaksanaan kerja sama dengan DUDI. Struktur ini ditegaskan oleh kepala sekolah bahwa: “koordinasi berjalan secara hierarkis dari Kepala Sekolah ke Wakahumas, kemudian ke Kaprogli, dan pertemuan evaluasi dilakukan secara rutin minimal dua bulan sekali” (Informan 1, Kepala Sekolah, 4 Desember 2025)

Guru produktif memiliki posisi yang penting dan strategis dalam mengintegrasikan kebutuhan industri dan nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran praktik. Sementara itu, pihak DUDI berperan sebagai mitra kolaboratif yang memberikan masukan kurikulum, pembimbingan siswa selama PKL, serta penilaian kesiapan kerja siswa. Seorang guru produktif menyampaikan bahwa: “dalam kegiatan guru tamu maupun PKL, ia turut mendampingi siswa sekaligus mengadopsi atau mengintegrasikan poin-poin relevan ke dalam materi pengajaran di kelas” (Informan 4, Guru Produktif, 4 Desember 2025).

Nilai Baadab tampak dominan dalam tahap pengorganisasian, terutama dalam pola komunikasi dan kerja sama antar pihak. Hubungan sekolah dan DUDI dibangun atas dasar saling menghormati dan profesionalitas. Kepala sekolah bahkan menyampaikan dalam forum evaluasi bahwa “kami mengalami kesulitan atau kewalahan dalam menangani aspek tertentu dari kemitraan DUDI, sehingga diperlukan komunikasi intensif dan diskusi rutin sebagai bentuk tanggung jawab kolektif” (Informan 1, Kepala Sekolah, 4 Desember 2025).

Pelaksanaan Program Kemitraan DUDI

Pelaksanaan kemitraan DUDI diwujudkan melalui berbagai program operasional, antara lain praktik kerja industri (PKL), kunjungan industri, guru tamu, uji kompetensi keahlian (UKK), bursa kerja khusus (BKK), serta pengembangan teaching factory. Program-program tersebut dirancang untuk memberikan pengalaman kerja nyata kepada siswa sekaligus membiasakan mereka dengan budaya kerja industri. Guru produktif menyampaikan: “Yang paling sering itu magang (praktik kerja lapangan), karena magang (praktik kerja lapangan) itu bentuk kerja sama utama dengan DUDI.” (Informan 4, Guru Produktif, 4 Desember 2025)

Perwakilan industri menjelaskan bahwa dalam kemitraan, kurikulum dan peralatan praktik telah distandarkan oleh Honda, dan perwakilan DUDI menyampaikan: “ketika sudah bekerja sama dengan



Honda, sekolah tidak bisa lagi menerapkan kurikulum secara sembarangan” (Informan 5, Wakil DUDI, 29 Desember 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program telah mengikuti standar industri secara ketat.

Hasil observasi menunjukkan bahwa selama pelaksanaan PKL, siswa tidak hanya dilatih keterampilan teknis sesuai bidang keahlian, tetapi juga dibiasakan menerapkan disiplin kerja, tanggung jawab, dan etika profesional. Seorang siswa menyampaikan: “Selama PKL saya ikut menangani servis berkala mobil sampai turun mesin dan penggantian bushing kaki-kaki.” (Informan 6, Siswa XII TKR, 11 Desember 2025). Siswa lain menambahkan: “Dulu masih tidak bisa membongkar kampas rem sendiri, sekarang sudah bisa dan paham sistem rem” (Informan 7, Siswa XII TKR, 11 Desember 2025).

Pelaksanaan guru tamu dan teaching factory memperkuat keterkaitan antara pembelajaran di sekolah dan praktik industri. Melalui kegiatan ini, siswa memperoleh pemahaman langsung mengenai standar kerja industri sekaligus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya sikap kerja yang baik dan beretika. “Kami menerapkan 5S: senyum, salam, sapa, sopan, santun. Semua pegawai wajib menerapkannya.” (Informan 2, Wakasek Humas, 4 Desember 2025)

Nilai Baadab menjadi aspek yang paling ditekankan oleh pihak industri dalam interaksi dengan siswa. Dalam aspek soft skills, siswa menyatakan bahwa ia belajar “cara berkomunikasi yang efektif dengan rekan kerja dan atasan” (Informan 6, Siswa XII TKR, 11 Desember 2025), serta memahami pentingnya sikap sopan dan tanggung jawab karena “hasil kerja yang rapi (Batuah) dan sikap yang sopan (Baadab) itu satu paket” (Informan 7, Siswa XII TKR, 11 Desember 2025)

Pengawasan dan Evaluasi Kemitraan DUDI

Pengawasan kemitraan DUDI dilakukan secara berkelanjutan melalui monitoring kegiatan PKL, evaluasi kinerja siswa, serta pertemuan koordinasi antara sekolah dan mitra industri. Guru pembimbing secara rutin melakukan kunjungan ke lokasi PKL untuk memastikan kesesuaian pelaksanaan program. Evaluasi tidak hanya berfokus pada pencapaian kompetensi teknis, tetapi juga pada karakter siswa. Mitra DUDI menjelaskan: “Ketika mereka berproses, diberitahu bahwa di akhir ada tagihan untuk penilaian. Jadi mereka tidak asal-asalan.” (Informan 5, wakil DUDI, 29 Desember 2025)

Evaluasi kemitraan tidak hanya berfokus pada pencapaian kompetensi teknis siswa, tetapi juga pada sikap kerja dan karakter. “Untuk sikap kerja itu yang paling banyak membentuk biasanya di perusahaan.” (Informan 4, Guru Produktif, 4 Desember 2025)

Hasil evaluasi tersebut digunakan sebagai dasar perbaikan program kemitraan pada periode berikutnya. Dengan demikian, pengawasan dan evaluasi berfungsi sebagai mekanisme pengendalian mutu sekaligus sarana pembelajaran organisasi bagi sekolah.

Dampak Kemitraan DUDI terhadap Kompetensi Siswa

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kemitraan DUDI berbasis nilai kearifan lokal Banjar memberikan dampak positif terhadap pembinaan kompetensi siswa secara holistik. Pada aspek kognitif, siswa menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap standar kerja dan prosedur industri. Pada aspek psikomotorik, siswa mengalami peningkatan keterampilan teknis yang relevan dengan bidang keahlian masing-masing. “Setelah magang (praktek kerja lapangan) sudah seperti ahli” (Informan 3, Guru Produktif, 4 Desember 2025)

Pada aspek afektif, siswa menunjukkan perubahan sikap kerja yang signifikan, seperti meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, etos kerja, serta kemampuan berkomunikasi secara profesional. “Saya belajar cara berkomunikasi yang efektif dengan rekan kerja dan atasan.” (Informan 6, Siswa XII TKR, 11 Desember 2025). Seorang siswa menyatakan, “Dengan menerapkan nilai-nilai tersebut, saya dapat membangun kepercayaan dan kredibilitas dengan rekan-rekan saya dan atasan serta meningkatkan kualitas kerja saya” (Informan 7, Siswa XII TKR, 11 Desember 2025). Siswa lainnya menegaskan bahwa pengalaman PKL membuatnya “lebih siap karena sudah merasakan langsung tanggung jawab mengerjakan unit pelanggan” (Informan 6, Siswa XII TKR, 11 Desember 2025)

Nilai Baiman, Bauntung, Batuah, dan Baadab berfungsi sebagai kerangka nilai yang



membimbing perilaku siswa dalam proses pembelajaran dan praktik kerja. Hal ini menunjukkan bahwa kemitraan DUDI tidak hanya berkontribusi pada kesiapan kerja siswa, tetapi juga pada pembentukan karakter kerja yang berakar pada budaya lokal.

Pembahasan

Manajemen Pengelolaan DUDI Dalam Manajemen Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kemitraan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) di SMK Negeri 1 Muara Uya telah mengimplementasikan fungsi manajemen pendidikan secara komprehensif, yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan (POAC). Pola pengelolaan tersebut sejalan dengan perspektif manajemen pendidikan yang menempatkan perencanaan sebagai landasan strategis dalam mewujudkan pencapaian tujuan organisasi pendidikan secara efektif dan efisien. Dalam ranah ini, perencanaan kemitraan tidak semata-mata berfokus pada pemenuhan aspek administratif kerja sama, melainkan didasarkan pada analisis kebutuhan industri serta karakter lulusan yang diharapkan.

Pengorganisasian kemitraan yang ditunjukkan melalui pembagian peran yang jelas antara kepala sekolah bersama wakil kepala sekolah, ketua program keahlian, dan guru produktif, dan mitra DUDI mencerminkan praktik manajemen pendidikan yang adaptif. Setiap unsur organisasi menjalankan fungsi sesuai kewenangan dan tanggung jawabnya, sehingga kemitraan berjalan secara kolaboratif. Pelaksanaan program kemitraan seperti PKL, guru tamu, dan teaching factory menjadi bentuk konkret dari fungsi actuating, di mana rencana dan struktur organisasi diwujudkan dalam aktivitas nyata yang berdampak langsung pada siswa.

Fungsi pengawasan dan evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan memperlihatkan bahwa manajemen kemitraan DUDI tidak berhenti pada pelaksanaan program, tetapi diarahkan pada pengendalian mutu dan perbaikan berkelanjutan. Dengan demikian, pengelolaan DUDI di SMK Negeri 1 Muara Uya dapat dipahami sebagai praktik manajemen pendidikan yang konsisten dengan grand theory POAC, namun dikontekstualisasikan dengan kebutuhan pendidikan vokasi dan karakteristik lokal.

Kemitraan Sekolah–Industri

Dalam perspektif teori kemitraan sekolah–industri, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan SMK Negeri 1 Muara Uya dengan DUDI bersifat simbiotik dan berkelanjutan. Kemitraan tidak dimaknai sebagai hubungan satu arah di mana industri hanya menjadi tempat praktik siswa, melainkan sebagai kolaborasi strategis yang melibatkan pembagian tugas dan tanggung jawab yang dijalankan untuk mencapai tujuan bersama.

Validasi kurikulum, pelibatan industri dalam pembelajaran melalui guru tamu, serta keterlibatan DUDI dalam penilaian kompetensi siswa mencerminkan prinsip kemitraan yang menekankan kesetaraan dan keberlanjutan. Dalam konteks ini, sekolah berperan sebagai penyedia sumber daya manusia yang dipersiapkan secara sistematis, sedangkan industri berkontribusi sebagai mitra yang memastikan relevansi kompetensi dengan kebutuhan dunia kerja.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kemitraan sekolah–industri yang efektif tidak hanya diukur dari jumlah kerja sama yang terjalin, tetapi dari kualitas interaksi dan dampaknya terhadap peningkatan kompetensi siswa. Integrasi nilai kearifan lokal dalam kemitraan menjadi pembeda utama penelitian ini, karena kemitraan tidak hanya diarahkan pada transfer keterampilan teknis, tetapi juga pada pembentukan budaya kerja dan etos profesional yang berkelanjutan.

Pembinaan Kompetensi Siswa

Pembinaan kompetensi siswa dalam penelitian ini dipahami secara menyeluruh, mencakup dimensi kognitif, psikomotorik, dan afektif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kemitraan DUDI berkontribusi signifikan terhadap peningkatan ketiga dimensi tersebut. Peserta didik tidak hanya dibekali pengetahuan dan keterampilan teknis sesuai bidang keahlian, tetapi juga mengalami pembentukan sikap kerja serta perilaku profesional.

Integrasi nilai kearifan lokal Banjar, yaitu Baiman, Bauntung, Batuah, dan Baadab, berperan sebagai kerangka nilai yang membimbing pembentukan kompetensi afektif siswa. Nilai Baiman memperkuat integritas dan tanggung jawab siswa dalam bekerja, Bauntung menumbuhkan sikap



produktif dan adaptif, Batuah mendorong kebermanfaatan kompetensi siswa bagi dunia kerja dan masyarakat, serta Baadab membentuk etika dan sopan santun dalam interaksi profesional.

Temuan ini menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai muatan budaya normatif, tetapi juga sebagai sistem pengetahuan yang bersifat hidup dan operasional dalam pembinaan kompetensi peserta didik. Dengan demikian, micro theory kompetensi siswa dan teori kearifan lokal saling berkelindan dalam menjelaskan bagaimana karakter kerja siswa terbentuk melalui praktik kemitraan DUDI.

Model Manajemen DUDI Berbasis Nilai 4B Banjar

Novelty utama penelitian ini terletak pada pengembangan model manajemen pengelolaan DUDI yang secara sistematis mengintegrasikan fungsi manajemen pendidikan (POAC) dengan nilai kearifan lokal Banjar sebagai variabel kunci pembinaan kompetensi siswa. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung memisahkan antara kajian manajemen kemitraan dan pendidikan karakter, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai lokal dapat diinternalisasikan secara fungsional dalam setiap tahapan manajemen kemitraan DUDI.

Nilai Baiman, Bauntung, Batuah, dan Baadab tidak diposisikan sebagai pelengkap atau slogan institusional, melainkan sebagai prinsip operasional yang mewarnai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan kemitraan. Integrasi ini menghasilkan model manajemen DUDI yang kontekstual, adaptif, dan berakar pada budaya lokal, sekaligus tetap relevan dengan tuntutan dunia industri modern.

Secara teoretis, model ini memperluas kajian manajemen pendidikan vokasi dengan memasukkan kearifan lokal sebagai elemen strategis dalam pengelolaan kemitraan sekolah–industri. Secara praktis, model ini menawarkan alternatif pengelolaan DUDI yang dapat direplikasi pada konteks daerah lain dengan menyesuaikan nilai kearifan lokal masing-masing.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa manajemen kemitraan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) di SMK Negeri 1 Muara Uya telah diterapkan secara terstruktur melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Penerapan fungsi manajemen ini tidak semata-mata berorientasi pada efektivitas program kemitraan, tetapi juga diarahkan pada pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh.

Kemitraan sekolah dengan DUDI terbukti bersifat kolaboratif dan berkelanjutan, ditandai dengan keterlibatan industri dalam validasi kurikulum, pembelajaran berbasis praktik, pembinaan budaya kerja, serta evaluasi kesiapan siswa memasuki dunia kerja. Hubungan kemitraan ini tidak berhenti pada aspek teknis-administratif, melainkan berkembang sebagai proses pembelajaran bersama antara sekolah dan industri.

Integrasi nilai kearifan lokal Banjar—Baiman, Bauntung, Batuah, dan Baadab—menjadi kekuatan utama dalam pembinaan kompetensi siswa. Nilai-nilai tersebut berperan signifikan dalam membentuk integritas, etos kerja, produktivitas, kebermanfaatan, dan etika profesional siswa. Dengan demikian, kompetensi yang dihasilkan tidak hanya mencakup aspek kognitif dan psikomotorik, tetapi juga afektif yang berakar pada budaya lokal.

Dari sisi teoretis, penelitian ini berkontribusi pada penguatan kajian manajemen pendidikan vokasi dengan menawarkan model pengelolaan kemitraan DUDI berbasis kearifan lokal. Model ini menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki posisi strategis sebagai variabel dalam pengelolaan kemitraan sekolah–industri. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai rujukan bagi SMK dan pemangku kebijakan dalam merancang kemitraan DUDI yang relevan secara kontekstual, berkelanjutan, serta berorientasi pada pembentukan karakter kerja lulusan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Jarkawi. (2021). *Manajemen Bimbingan dan Konseling: Konsep Dasar dan Strategi*. CV. Puncak Jaya Wijaya
- Madiah, H., & Cahyanto, I. (2024). *Manajemen mutu pendidikan: Strategi praktis menuju*



- pendidikan berkualitas dan berkelanjutan*. Yogyakarta: Penerbit K-Media.
- Rahmi, A., Makiah, Fahriani, Alfisyah, L., Radiansyah, H., Riski, H., Noprianti, P., Rahayu, F., Fitriani, E., Rahayu, H., Safitri, N., Fauziah, J., & Ariyanti, A. P. (2024). *Peran ulama Banjar dalam kepemimpinan era Society 5.0*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Hikmat, H. (2009). *Manajemen pendidikan*. Pustaka Setia.
- Iskandar, S., & Syahir, M. (2018). *Filsafat pendidikan vokasi*. Deepublish.
- Hasanuddin, H., & Haryoko, S. (2025). *Filsafat Ilmu dan Pendidikan Vokasi: Pendekatan Kritis terhadap Pengembangan Bioenergi di Era Revolusi Industri 4.0*. PT. Star Digital Publishing.
- Sunusi, S. L., & Vidya, A. *INTEGRASI FILSAFAT ILMU & TEORI PENDIDIKAN VOKASI: TANTANGAN DAN PELUANG MASA DEPAN*. Ananta Vidya.
- Saptadi, N. T. S., Septiani, S., Wardoyo, T. H., Hidayati, W., Thoif, M., Talindong, A., ... & Ramdani, M. (2025). *Pendidikan Vokasional: Teori dan Praktik*. Sada Kurnia Pustaka.
- Aufi, A. U., Harsono, P., Nafillah, K., Nuriyanis, I. A., & Widianti, N. (2023). *Revitalisasi Pendidikan Vokasi Perspektif Kiai: Revitalisasi Aspek Spiritual Ilmu Vokasi*. Penerbit Lawwana.
- Irwanto, I. (2024). *Kajian literatur filosofi pendidikan vokasional menurut teori prosser (1925) berbasis dunia kerja*. *Social Sciences Journal*, 2(4), 10-23.
- Mahande, I. R. D. (2023). *Pengantar Pendidikan Kejuruan*. Indonesia Emas Group.
- Mulkhan, A. M. (2007). *Pembelajaran filsafat berbasis kearifan lokal*. *Jurnal Filsafat*, 17(2), 133-149.
- Basri, H. (2022). *Manajemen kerjasama sekolah dengan dunia usaha dan dunia industri dalam meningkatkan kompetensi siswa di SMKN 2 Selong Lombok Timur* (Doctoral dissertation, UIN Mataram).
- Wahyu, H. A. D. (2025). *Manajemen Kerjasama Sekolah Dengan Dunia Usaha Dan Dunia Industri Dalam Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik di SMK Al-Huda Kota Kediri* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Umarrulloh, R. (2022). *Manajemen Strategik Dalam Meningkatkan Kompetensi Dan Keahlian Siswa Jurusan Otomotif Kelas Toyota Daihatsu Di SMK Dwija Bhakti 2 Jombang* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Walad, M., Nasri, U., Hakim, M. I., & Zulkifli, M. (2025). *Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan agama: Transformasi karakter agama*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(1), 265-277.
- Komara, E., & Adiraharja, M. I. (2020). *Integrasi Nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran kewirausahaan di SMK Negeri 10 kota bandung*. *Mimbar Pendidikan*, 5(2), 117-130.
- Rudiatna, R. D. (2022). *Strategi peningkatan kompetensi siswa melalui penerapan new teaching factory pada kompetensi keahlian kriya kayu SMK Negeri 14 Bandung*. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 2(4), 617-632.
- Harjono, S. (2022). *Menyiapkan Kompetensi Siswa Dpib Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Sukoharjo Tahun 2021*. *KASTARA KARYA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(2), 105-112.
- Hidayati, A., Barr, F. D., & Sigit, K. N. (2021). *Kesesuaian kompetensi lulusan SMK dengan kebutuhan dunia usaha dan industri*. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(2), 284-292.
- Suwandono, E. (2024). *Analisis Kompetensi Siswa dan Tingkat Serapan Lulusan Pada Penerapan Kurikulum Merdeka di SMK N 1 Glagah* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Kharismawati, S. A. (2023). *Implementasi Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal "Manurih Gatah" melalui Teori Belajar Humanistik bagi Siswa Sekolah Dasar*. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(3), 782-789.
- Asiah, A. (2021). *Manajemen Kemitraan SMK dengan Dunia Usaha dan Industri untuk Meningkatkan Kompetensi Lulusan SMK (Studi Kasus di SMKN 1 Cihampelas Kabupaten Bandung Barat)*. *Tsaqafatuna*, 3(1), 1-12.



- Rojaki, M., Fitria, H., & Martha, A. (2021). *Manajemen kerja sama sekolah menengah kejuruan dengan dunia usaha dan dunia industri*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6337-6349.
- Garnadi, A., Helmawati, H., & Yosepty, R. (2022). *Manajemen Kelas Industri dan Industri Dunia Kerja (IDUKA) dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa (Studi Kasus di SMK Wiraswasta dan SMK PGRI 3 Kota Cimahi)*. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1047-1058.
- Abdullah, F. (2021). *Meningkatkan Kompetensi peserta didik melalui model pembelajaran Teaching Factory dalam mata pelajaran produktif SMK di Aceh Timur*. *Journal of Education Science*, 6(2), 157-164.
- Azizah, A., Murniati, A. R., & Khairuddin, K. (2015). *Strategi Kerjasama Sekolah Dengan Dunia USAha Dan Dunia Industri (Du/di) Dalam Meningkatkan Kompetensi Lulusan Pada Smk Negeri 3 Banda Aceh*. *Jurnal Administrasi Pendidikan Program Pascasarjana Unsyiah*, 3(2), 93817.
- Saidah, S., & Hermina, D. (2025). *Manajemen Kerjasama dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri Pada Sekolah Unggul SMK Negeri 1 Martapura dan SMK Negeri 1 Banjarbaru*. *NABAWI: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 3(3), 52-66.
- Ekawati, A. D. (2012). *Hubungan Kerja Sekolah Dengan DU/DI (Studi Situs SMK Negeri Donorojo Kabupaten Pacitan)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Safitri, N., & Safitri, N. (2025). *PAPADAHAN URANG BANJAR BAIMAN, BAUNTUNG, BATUAH (MAKNA & NILAI PENDIDIKAN)*. *Journal Education, Sociology and Law*, 1(1), 62-72.
- Lizamudin, A. (2020). *Studi Deskriptif Penerapan Karakter Baiman Bauntung Batuah Baadab (4B) pada Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Angkatan 2018 FKIP ULM Banjarmasin*. *Jurnal Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, 3(2).
- Sarbaini, S. (2022, January). *BAIMAN, BAUNTUNG, BATUAH*. In *Annual Civic Education Conference (ACEC 2021)* (pp. 398-405). Atlantis Press.
- Prilia, D., Sulistyana, S., & Sugianto, A. (2022). *Permainan roda pelangi untuk penerapan nilai 4b (baiman, bauntung, batuah, dan baadab) pada siswa kelas VIII SMP negeri 6 banjarasin*. *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 9(1), 51-62.
- Siregar, Y. E. H., Sagala, P., Nasution, A. S., Siregar, N., & Purba, A. L. (2025). *INTEGRASI NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA*. *PeTeKa*, 8(3), 945-950.
- Rohman, T. (2019). *Pengembangan kurikulum dan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berbasis kearifan lokal di SMK negeri 10 bandung*. *Untirta Civic Education Journal*, 4(2).
- Indrayani, R. (2024). *PERENCANAAN STRATEGIS PENDIDIKAN DALAM KONSEP BA-IMAN BA-UNTUNG BA-TUAH*. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(2), 549-560.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Ibnu Katsir. (2004). *Tafsir Al-Qur'an Al- 'Azhim*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Al-Bukhari, M. I. (2002). *Shahih Al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Katsir.
- Muslim, H. A. (2003). *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya' Al-Turats Al-'Arabi.
- Ibnu Majah, M. Y. (2009). *Sunan Ibnu Majah*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Syahputra, R. D., & Aslami, N. (2023). *Prinsip-prinsip utama manajemen George R. Terry*. *Manajemen Kreatif Jurnal (MAKREJU)*, 1(3), 51-61.